BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Di mana peneliti melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama.

Untuk mengembangankan pengetahuan, peneliti terlebih dahulu menelaah penelitian mengenai analisis wacana kritis. Hal ini perlu dilakukan karena suatu teori atau model pengetahuan biasanya akan diilhami oleh teori dan model yang sebelumnya. Selain itu, telaah pada penelitian terdahulu berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka pada hasil penelitian terdahulu, ditemukanlah beberapa penelitian mengenai analisis wacana kritis. Berikut ini adalah penelitian mengenai analisis wacana kritis yang telah ditinjau seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Keterangan
1	Ketika toleransi sedang dipertanyakan (Analisis wacana kritis pada film Tanda Tanya'?')	Veronica Dian Anggraeni (Skripsi) Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga 2012	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi wacana toleransi yang dibawa oleh film Tanda Tanya "?". Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, dimana penulis menemukan permasalahan empirik di lapangan kemudian menganalisa dengan menggunakan kata-kata tertulis dari perilaku atau objek yang diamati. Unit analisa dalam penelitian ini yakni wacana toleransi, sedangkan unit amatan yang digunakan adalah film Tanda Tanya "?". Dengan menggunakan tehnik analisis data Analisis Wacana Kritis, penulis menemukan bahwa film Tanda Tanya "?" tidak berhasil memberikan makna toleransi yang baik, karena adanya sebuah dominasi Islam dan pencitraan diri dari agama Islam yang dikemas sutradara dengan tema toleransi. Dari hasil ini penulis melihat bahwa sejatinya toleransi tidak dapat diwujudkan dalam kerangka kehidupan multikultural, yang direpresentasikan melalui film Tanda Tanya "?" ini.
2	Wacana atheisme dalam film (Analisis wacana kritis Atheisme dalam Film *Novel Tanpa Huruf R* karya Aria Kusumadewa)	Syafrida Nurrachmi F. (Jurnal) Ilmu Komunikasi FISIP-UPN "Veteran". Jatim. 2007	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media, khususnya film, merepresentasikan atheisme dalam film Novel Tanpa Huruf "R" sekaligus mengetahui wacana yang disampaikan melalui film tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metodologi kualitatif dengan menggunakan metode *Critical Discourse Analysis (CDA)* dengan pendekatan

			kognisi Sosial (*Socio Cognitative Approach*) oleh Teun A. van Dijk dengan menggunakan unit analisis tata bahasa dalam film sebagaimana disebutkan diatas, maka peneliti berusaha melihat dan meneliti representasi atheisme yang ditampilkan dalam film Novel Tanpa Huruf "R". *Grammar* ini selanjutnya dianalisis dengan kerangka kerja van Dijk. Dari hasil analisis data beberapa kesimpulan yang dihasilkan dari peneliti antara lain: Pada film Novel Tanpa Huruf "R", atheisme direpresentasikan sebagai penggugatan terhadap Tuhan atas kehidupan yang penuh kekerasan dari pihak yang berkuasa dan kerena ketidakberdayaannya melawan penguasa-penguasa tersebut maka tokoh atheis dalam film ini melimpahkan seluruh gugutannya kepada Sang Maha Kuasa, yaitu Tuhan
3	Analisis wacana film Titian Serambut Dibelah Tujuh Karya Chaerul Umam	Zakka Abdul Malik Syam (Skripsi) UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2010	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gagasan atau wacana yang terdapat dalam film Titian Serambut dibelah Tujuh yang di sutradarai oleh Chaerul Umam. Metode yang digunakan adala analisis wacana model Teun A. van Dijk. Dalam model van Dijk ada tiga dimensi yang menjadi objek penelitiannya, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan juga konteks sosial adalah pandangan atau pemahaman komunikator terhadap situasi yang melatarbelakangi dibuatnya film tersebut. Sedangkan dimensi teks adalah susunan struktur teks yang terdapat dalam film ini. Dari pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi wacana, komunikator dalam film ini dapat ditemukan dalam wacana van Dijk yang

			meliputi elemen tematik, skematik, semantik, sintaksis, stalistik, maupun informasi percakapan dan ungakapan kiasan dalam strategi retoris. Komunikator melakukan strategi wacana melalui komposisi jumlah *scene* yang merepresentasikan wacana-wacana yang hendak di usung, komposisi peletakan *scene*, penekanan suatu pesan dan pelemahan suatu *scene* yang lain hingga penguatan karakter/tokoh dan pelemahan karakter/tokoh lain.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*, yang artinya adalah sama, yaitu sama makna mengenai satu hal. Jadi komunikasi akan berlangsung apabila orang-orang yang terlibat di dalamnya mempunyai kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, maka dengan demikian pernyataan yang dilontarkan akan mudah dimengerti dan bersifat komunikatif.

Adapun pendapat para ahli mengenai definisi komunikasi, yaitu:

A. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner

Komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol–kata-kata, gambar, figur, grafik dan sebagainya.

B. Carl I. Hovland

Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate).

C. Gerald R. Miller

Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.

D. Everett M. Rogers

Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

E. Harold Lasswell

Menjelaskan bahwa "(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*?" Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana? (Mulyana, 2007:67).

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan interaksi antara dua orang atau lebih, antara komunikator dengan komunikan dimana ada proses pertukaran makna/pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain. Dengan kata lain komunikasi mengandung arti usaha menyamapikan gagasan, yang mana gagasan tersebut diusahakan untuk memiliki arti yang sama atau kesamaan makna. Apabila dalam suatu percakapan terjadi perbedaan pengertian atau perbedaan makna antara yang berbicara dengan yang diajak bicara, maka dalam hal ini komunikasi tidak akan berjalan lancar. Komunikasi baru dapat berlangsung efektif, apabila antara yang berbicara dengan yang diajak berbicara memiliki makna yang sama tentang sesuatu objek tertentu.

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana sang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya).

Dengan demikian komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyatakan gagasan atau tidak kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang berupa bahasa, gambar-gambar atau tanda-tanda yang berarti bersikap umum. Sedangkan menurut Bernard Berelsan dan Barry A Strainer dalam karyanya *Human Behavior* mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

> "Komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan gambar-gambar, bilangan, grafik, dan lain-lain, kegiatan atau proses penyampaianlah yang biasanya dinamakan komunikasi". (Effendy, 1992 : 48)

Dari definisi diatas, mengandung kesamaan yaitu adanya proses atau usaha individu untuk merubah individu lain, yang dimengerti oleh kedua belah pihak yang melakukan komunikasi. Sehingga dari proses komunikasi tersebut terciptalah sebuah pesan yang dimaknai serupa, sebuah pesan yang penyampaiannya melalui media.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Massa

Media massa yang menyasar khalayak dalam jumlah besar. Media massa adalah saluran-saluran atau cara pengiriman bagi pesan-pesan massa. Media massa dapat berupa surat kabar, video, CD-ROM, computer, TV, radio dan sebagainya. Komunikasi massa adalah komunikasi kepada khalayak luas dengan menggunakan salura-saluran komunikasi ini. Pengertian Saverin dan Tankard menyatakan bahwa

komunikasi massa adalah sebagian keterampilan (*skill*), sebagian seni (*art*), dan sebagian ilmu (*science*). Maksudnya, tanpa adanya dimensi menata pesan tidak mungkin media massa memikat khalayak yang pada akhirnya pesan tersebut dapat mengubah sikap, pandangan, dan perilaku komunikan (Effendy, 2005:210).

Konteks komunikasi memberikan kemampuan baik pada pengirim maupun pada penerima untuk melakukan kontrol. Sumber-sumber seperti editor surat kabar atau penyiar televisi membuat keputusan mengenai informasi apa yang akan dikirim, sedangkan penerima memiliki kendali terhadap apa yang mereka baca, dengarkan, tonton, atau bahas. Selain itu, konteks komunikasi massa berbeda dengan konteks lain karena komunikasi yang terjadi biasanya lebih terkendali dan terbatas. Komunikasi dipengaruhi oleh biaya, politik, dan oleh kepentingan-kepentingan lain.

Media massa telah menjadi bagian yang biasa dan tersedia dalam kehidupan masyarakat kita, dan media harus menyadari pengaruh media terhadap proses komunikasi itu sendiri.

Untuk memberikan batasan tentang komunikasi massa dan setiap bentuk komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Begitu mendengar istilah komunikasi massa, biasanya yang muncul dibenak seseorang adalah bayangan tentang surat kabar, radio, televisi atau film. Banyak pakar komunikasi yang mengartikan komunikasi massa dari berbagai

sudut pandang, seperti halnya Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, menjabarkan bahwa komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim, melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara dan sesaat. (Rahkmat, 1993 : 77).

> Menurut Werner I. Severin dan James W. Tankard, Jr. dalam bukunya, *Communication Theories, Origins, Methods, Uses*, mengatakan sebagai berikut: Komunikasi massa adalah sebagian keterampilan, sebagian seni dan sebagian ilmu. Ia adalah keterampilan dalam pengertian bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dipelajari seperti memfokuskan kamera televisi, mengoperasikan tape recorder, atau mencatat ketika berwawancara. Ia adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tantangan-tantangan kreatif seperti menulis skrip untuk program televisi, mengembangkan tata letak yang estetis untuk iklan majalah, atau menampilkan teras berita yang memikat bagi sebuah kisah berita. Ia adalah ilmu dalam pengertian bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tertentu tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikukuhkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik. (Effendy, 2001:21).

Dikarenakan komunikasi massa itu ditujukan kepada massa dan dengan menggunakan media massa, maka komunikasi massa ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antar pengirim dan penerima. Kalau toh terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.

3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
4. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa (Cangara, 2000:131-135).

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan yang luas yang dihadiri oleh ribuan orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media yang termasuk media massa adalah radio, televisi, surat kabar, majalah, dan film.

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick terdiri atas:

1. *Surveillance* (Pengawasaan)
2. *Interpretation* (Penafsiran)
3. *Linkage* (Pertalian)
4. *Transmission of Values* (Penyebaran nilai-nilai)
5. *Entertainment* (Hiburan)

Surveillance (pengawasaan) Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang suatu ancaman; fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang

memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

Interpretation (penafsiran) Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan.Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan.

Linkage (pertalian) Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

Transmission of Values (penyebaran nilai-nilai) Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini disebut juga *socialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilali kelompok .media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, Media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

Entertainment (hiburan) Radio siaran, siarannya banyak memuat acara hiburan, Melalui berbagai macam acara di radio siaran pun masyarakat dapat menikmati hiburan. meskipun memang ada radio siaran

yang lebih mengutamakan tayangan berita. fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali (Dominick dalam Ardianto, Elvinaro. dkk. 2007:14).

2.1.4 Tinjauan Tentang Film

2.1.4.1 Sejarah Film

Film pertama kali ditemukan pada akhir abad ke-19, film mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Mula-mula hanya dikenal film hitam-putih dan tanpa suara. Pada akhirtahun 1920-an mulai dikenal film bersuara, dan menyusul film warna padatahun 1930-an. Peralatan produksi film juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga sampai sekarang tetap mampu mejadikanfilm sebagai tontonan yang menarik khalayak luas (Sumarno, 1996:9).

2.1.4.2 Pengertian Film

Film dalam arti sempit adalah gambar bergerak (*audio visual*) yang disajikan lewat layar lebar, atau televisi. Dalam harafiah yang lebih luas film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecapatan yang tinggi (Gamble,

1986:255). Film atau motion pictures ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor.

Masyarakat sering menyempitkan arti film atau bahkan salah mengartikan film hanya pada sebuah hasil produksi yang menghasilkan sebuah tontonan saja. Bukan pada apa arti film itu sendiri. Sebenarnya berbicara tentang film adalah berbicara tentang segulung pita selluloid yang secara keseluruhan dipindahkan ke atas kertas khusus atau ke atas layar khusus sebagai gambar positif (Sunarjo & Junaengsih, 1995:83).

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan, bahwa film adalah seutas pita yang bisa merekam sekaligus menampilkan gambar yang bergerak (*audio visual*), dimana dalam perekaman sebuah film bertujuan untuk merekam realita sosial, sejarah, atau dongeng (mitos) yang dikonversi menjadi sebuah produk komersil maupun yang memiliki unsur mendidik.

2.1.4.3 Jenis-jenis Film

1. Film Cerita *(Story Film*)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar.Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik dimana saja (Effendy, 2003:211).

Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalanceritanya maupun dari segi gambar yang artistik (Ardianto dan Erdinaya, 2007:139). Dalam *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser* (2006:13), Heru Effendy membagi film cerita menjadi Film Cerita Pendek(*Short Films*) yang durasi filmnya biasanya di bawah 60 menit, dan FilmCerita Panjang (*Feature-Length Films*) yang durasinya lebih dari 60 menit,lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk kedalam kelompok ini.

2. Film Dokumenter *(Documentary Film*)

John Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai "karyaciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)." Titik berat film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi (Effendy,2003:213). Intinya, film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin (Effendy, 2006:12).

3. Film Berita *(News Reel)*

Film berita atau *news reel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yangbenar-benar terjadi.Karena sifatnya berita, maka film yang

disajikan kepadapublik harus mengandung nilai berita (*news value*) (Effendy, 2003:212).

4. Film Kartun *(Cartoon Film*)

Film kartun pada awalnya memang dibuat untuk konsumsi anak-anak,namun dalam perkembangannya kini film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup itu telah diminati semua kalangan termasuk orang tua.Menurut Effendy(2003:216) titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis, dan setiap lukisan memerlukan ketelitian.Satu per satu dilukis dengan saksama untuk kemudian dipotret satu per satu pula. Apabila rangkaian lukisan itu setiap detiknya diputardalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup.

5. Film-film Jenis Lain

A. Profil Perusahaan (*Corporate Profile*)
Film ini diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan. Film ini sendiri berfungsi sebagai alatbantu presentasi.

B. Iklan Televisi (*TV Commercial*)
Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (iklan layananmasyarakat atau *public service announcement*/*PSA*).

C. Program Televisi (*TV Program*)
Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi.Secara umum,program televisi dibagi menjadi dua jenis yakni cerita dan non cerita.

D. Video Klip (*Music Video*)
Dipopulerkan pertama kali melalui saluran televisi MTV pada tahun 1981,sejatinya video klip adalah sarana bagi para produser musik untukmemasarkan produknya lewat medium televisi. (Effendy, 2006:13-14).

2.1.5 Tinjauan Tentang Demokrasi

Demokrasi pertama berkembang di Athena, di saat Yunani memiliki filsuf-filsuf yang cerdas, seperti Plato dan Aristoteles. Sejarah membuktikan bahwa negara yang pertama membiarkan rakyat berpendapat dalam politik adalah Yunani. Perkemangan ilm politik akhirnya melahirkan macam-macam demokrasi dunia.

Demokrasi adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani. Istilah ini terdiri dari dua kata yaitu *demos* dan *kratos*, *demos* yang berarti rakyat dan *kratos* yang berarti kekuasaan. Jadi menurut artian kata dasarnya demokrasi berarti kekuasaan yang berada di tangan rakyat. Atau yang sering kali kita dengar bahwa demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, untuk rakyat dan oleh rakyat.

Definisi demokrasi ini mengandung arti bahwa rakyatlah yang memiliki wewenang dalam menentukan setiap kebijaksanaan dan segala peraturan yang dibuat oleh pemerintah.

2.1.5.1 Macam-macam Demokrasi di Dunia

Terdapat bermacam-macam demokrasi di dunia. Tak semua negara di dunia ini menerapkan macam demokrasi mereka sendiri. Demokrasi yang diterapkan di sebuah negara haruslah disesuaikan dengan falsafah dan nilai yang berlaku di negara tersebut. Bermacam-macam demokrasi di dunia ini telah diciptakan sejak kurun waktu tertentu.

Macam-macam demokrasi di dunia adalah sebagai berikut :

1. Demokrasi Terpimpin

Macam-macam demokrasi di dunia yang pertama adalah demokrasi terpimpin. Paham politik ini dicetus oleh Soekarno. Demokrasi terpimpin ini adalah paham demokrasi dimana kekuasaan tertinggi ada pada satu orang yaitu presiden. Presiden ibaratnya raja yang memiliki kekuasaan yang tak terbatas dalam pemerintahan. Presiden dianggap sebagai satu-satunya wakil dari rakyat.

Awal lahirnya paham ini terjadi pada 1957 saat pengunduran diri yang dilakukan oleh Ali Sastroamidjojo sebagai Ketua Parlemen. Karena sudah tidak ada lagi, maka Demokrasi Parlementer yang dianut di Indonesia kala itu hangus. Apalagi tak lama setelah pengunduran diri dari Perdana Menteri, pada 5 Juli 1959 Presiden Soekarno membubarkan parlemen dan mengeluarkan Dekrit Presiden.

Pada masa demokrasi terpimpin, Soekarno menjadi kekuatan politik yang hampir tidak tergoyahkan. Bahkan pada saat itu beliau mencalonkan

untuk menjadi presiden seumur hidup. Namun konsep ini ditentang oleh Hatta yang menganggap sistem pemerintahan ini malah mengembalikan Indonesia ke negara feodal dan berpusat pada raja. Demokrasi terpimpin ini tak berlangsung lama karena memang tak sesuai dengan nilai demokrasi yang diinginkan oleh rakyat Indonesia.

2. Demokrasi Parlementer

Macam-macam demokrasi di dunia yang kedua adalah demokrasi parlementer. Demokrasi parlementer adalah senuah sistem demokrasi yang pengawasan dilakukan oleh parlemen. Ciri utama negara yang menganut paham demokrasi parlementer adalah dengan adanya parlemen dalam sistem pemerintahannya. Indonesia pernah mencobanya, pada saat pertama merdeka hingga 1957.

Kekuatan demokrasi parlementer dipengaruhi oleh hubungan antara parlemen dan pemerintah yang berkuasa. Di negara-negara foedal, hubungan antara pemerintahan dan parlemen mempunyai dua keistimewaan.

Pertama, kepala pemerintahan dipilih oleh parlemen, tapi bisa dicopot dari jabatannya oleh mosi tidak percaya yang dikeluarkan. Hal ini menyiratkan bahwa kekuasaan sebuah pemerintah sangat bergantung pada kepercayaan parlemen.

Kedua, sebagian besar dari anggota pemerintahan yang ada merupakan anggota parlemen juga. Hal ini yang merupakan ciri khas sistem demokrasi parlementer.

3. Demokrasi Liberal

Demokrasi liberal adalah salah satu paham yang mendorong munculnya banyak partai politik. Karena dalam praktiknya, setiap masyarakat mempunyai hak yang sama untuk berkecimpung dalam pemerintahan. Dalam sistem politik ini, Pemilu harus dilakukan secara bebas dan adil. Selain itu, pemilihan kepala pemerintahan harus kompetitif.

Demokrasi liberal mengharuskan rakyat memiliki kesadaran politik yang tinggi. Karena banyaknya paham politik dan kebebasan untuk memilih, maka rakyat harus bisa mencerna dengan baik visi dan misi dari partai politik tersebut.

Masyarakat yang berhak mengikuti Pemilu adalah masyarakat yang sudah dewasa. Semua warga negara memiliki hak yang sama dalam memilih. Tidak memandang laki-laki, perempuan, atau ras apapun. Sampai saat ini, Indonesia merupakan negara yang menerapkan demokrasi sistem politik demokrasi liberal.

2.1.6 Tinjauan Tentang Propaganda Sekadar Alat Komunikasi

Propaganda dan komunikasi memiliki kaitan yang sangat erat, karena dalam kamunikasi terdapat propaganda yang secara tidak sadar sering dilakukan dalam berkomunikasi. Sama halnya dengan komunikasi, propaganda pun memiliki definisi yang tidak sedikit.

Propaganda bisa diibaratkan sebuah ilmu, Ilmu itu akan membuahkan hasil positif jika melekat pada orang yang mempuyai kepribadian baik. Namun, propaganda akan menghasilkan kejelekan dan kesengsaraan manakala melekat pada orang yang tidak baik. Dengan demikian, propaganda adalah sebuah ilmu yang bisa jadi akan menjadi baik, namun juga bisa akan menjadi buruk sangat bergantung dari siapa yang menggunakan serta target apa yang sedang diraih. Ini dimungkinkan mengingat propaganda hanya sekadar cara-cara berkomunikasi dan penyebaran pesan kepada orang lain (Nurudin, 2008:6).

The Grolier International Dictionary mengartikan propaganda sebagai penyebaran secara sistematis doktrin tertentu atau pernyataan yang direkayasa yang merefleksikan suatu aliran pikiran, pandangan, atau kepentingan.

Dalam *Encyclopaedia Britanica* (1997) dan *The Oxford Companion to The English Language,* Tom Mc Arthur (1992: 333-334) menguraikan kata propaganda berasal dari Bahasa Neo Latin *propagandus* atau *propagare* yang berarti penyebaran.

Sementara itu, menurut *Institute of Propaganda Analysis* (IPA, 1997), propaganda adalah suatu upaya pengungkapan opini dari propagandis

individual atau propagandis institusional yang dilakukan secara sengaja untuk memperngaruhi opini atau tindakan massa atau kelompok sesuai yang telah ditetapkan propagandis. Dalam pengertian yang lebih lunak, menurut More (1986: 63), propaganda berarti menyiarkan keterangan, dan bermaksud menarik simpati massa untuk meraih kekuasaan.

Santosa Sastropoetro (1991:34), dalam bukunya *Propaganda* : *Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa,* menjelaskan bahwa propaganda adalah suatu penyebaran pesan yang terlebih dahulu telah direncanakan secara seksama untuk mengubah sikap, pandangan, pendapat dan tingkah laku dari komunikan (target propaganda) sesuia dengan pola yang telah ditetapkan oleh komunikator (propagandis). Propaganda merupakan proses penyampaian pesan secara persuasif dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan khusus, yaitu perubahan pada diri komunikan sesuai dengan kehendak komunikator. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa propaganda merupakan salah satu kegiatan komunikasi.

Menurut Harold D Lasswell (1972), propaganda bukan bom juga bukan roti, melainkan kata-kata, lagu-lagu, parade, dan banyak sarana lain yang tipikal untuk membuat propaganda. Propaganda semata-mata merupakan kontrol opini yang dilakukan melalui simbol-simbol yang mempunyai arti atau menyampaikan pendapat yang konkret dan akurat melalui gambar-gambar, sebuah cerita, rumor, dan bentuk informasi lain yang bisa digunakan dalam komunikasi sosial. Bagi Lasswell, propaganda mengandalkan simbol-simbol

untuk mencapai tujuan dalam manipulasi sikap kolektif. Alat-alat komunikasi massa memperluas jangkauan propaganda dan kemungkinan untuk membentuk sikap banyak individu secara serentak (Shoelhi, 2012:34-37).

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa propaganda adalah suatu usaha yang sistematis dan terencana yang dilakukan secara berulang-ulang dalam menyebarkan pesan guna mempengaruhi seseorang, khalayak atau bangsa untuk mengubah sikap, pandangan, pendapat, dan tingkah laku agar melakasanakan kegiatan tertentu dengan kesadaran sendiri tanpa perlu dipaksa.

2.1.7 Tinjauan Tentang Wacana

Kata wacana adalah salah satu kata yang banyak disebut saat ini selain demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan lingkungan hidup. Akan tetapi, seperti umumnya banyak kata, semakin tinggi disebut dan dipakai kadang bukan makin jelas tetapi makin membingungkan dan rancu.

Ibnu Hamad (2010; dalam Halim, 2013:84) wacana (*discourse*) adalah pesan (*message*) yang memuat realitas yang telah dikonstruksikan dengan sistem tanda (*system of sign*) sebagai alat utamanya.

Sedangkan Hawton (1992; dalam Halim:85) mengatakan bahwa wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.

Foucault (1972; dalam Halim:85) wacana adalah kadang kala sebagai bidang dari semua pernyataan (*statement*), kadang kala sebagai individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang kala sebagai praktik regulative yang dilihat dari sejumlah pernyataan.

Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Ada juga yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskursus (Eriyanto, 2001: 1).

Istilah wacana merupakan istilah yang muncul sekitar tahun 1970-an di Indonesia (dari bahasa Inggris *discourse*). Wacana memuat rentetan kalimat yang berhubungan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan informasi. Proposi adalah konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi (dari pembicaraan); atau proposi adalah isi konsep yang masih kasar yang akan melahirkan statement (pernyataan kalimat).

Kata wacana juga dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Pemakaian istilah ini sering diikuti dengan beragamnya istilah, definisi, bukan hanya tiap disiplin ilmu mempunyai istilah sendiri, banyak ahli memberikan definisi dan batasan yang berbeda mengenai wacana tersebut. Bahkan kamus, kalau dianggap menunjuk pada referensi pada acuan yang objektif, juga mempunyai definisi yang berbeda-beda pula. Luasnya makna ini dikarenakan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut. (Eriyanto, 2001:1).

Dari definisi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat yang mengandung makna atau pesan realita yang telah dikonstruksikan dengan sistem tanda.

2.1.7.1 Analisis Wacana

Analisis wacana muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna. Dalam hal ini para pakar analisis wacana mencoba untuk memberikan alternatif dalam memahami bahasa tersebut. Analisis wacana mengkaji bahasa secara terpadu, dalam arti tidak terpisah-pisah seperti dalam linguistic, semua unsur bahasa terikat pada konteks pemakaian. Oleh karena itu, analisis wacana sangat penting untuk memahami hakikat bahasa dan perilaku berbahasa termasuk belajar bahasa.

Menurut Stubbs (dalam Darma, 2009:15), "wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi". Bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunkan secara alamiah, baik lisan atau tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antarpenutur. Jadi, jalasnya analisis wacana bertujuan untuk mencari keteraturan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keberterimaan penggunaan bahasa di

masyarakat secara realita dan cenderung tidak merumuskan kaidah bahasa seperti dalam tata bahasa.

Sedangkan Kartomiharjo (dalam Darma, 2009:15), mengungkapkan bahawa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar dari pada kalimat. Analisis wacana lazim digunakan untuk menemukan makna wacana yang persis sama atau paling tidak sangat ketat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan, oleh penulis dalam wacana tulis.

2.1.7.2 Analisis Wacana Kritis

A. Pengertian Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis adalah sebuah metode kajian tentang penggunaan bahasa yang berangkat dari paradigma kritis. Pandangan ini ingin mengkoreksi pandangan konstruktivisme yang hanya membatasi proses terbentuknya suatu wacana sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan, tanpa mempertimbangkan proses produksi yang terjadi secara historis maupun institusional.

Pandangan konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap

wacana yang pada gilirannya berperan dalam bentuk jenis-jenis subjek tertentu, berikut perilaku-perilakunya (Eriyanto, 2001:6).

> Johnstone (2002) dalam bukunya yang berjudul Discourse Analysis menungkapkan bahwa wacana adalah komunikasi secara nyata dengan bahasa sebagai medianya. Mendukung pernyataan tersebut, Clark (1994).
>
> Dalam artikelnya *Discourse in Production* yang dimuat dalam Handbook of Psycholinguistics menjelaskan wacana sebagai penggunaan bahasa secara menyeluruh melebihi tataran bunyi, kata dan kalimat.
>
> Pendapat tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Kridalaksana (2008) berkaitan dengan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap yang di dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Satuan bahasa terlengkap yang dimaksudkan dalam suatu wacana dapat berupa rentetan kalimat yang saling berkaitan dan mampu menghubungkan proposisi-proposisi yang ada menjadi kesatuan yang utuh (Moeliono, 1988).[1]

Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan yang jadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Karena memakai perspektif kritis.

---

[1] http://bahasa.kompasiana.com/2012/11/17/sekilas-tentang-analisis-wacana-kritis-509087.html

B. Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Dalam analisis wacana kritis *(Critical Discourse Analisis / CDA)* wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001:7).

Analisis wacana kritis melihat wacana sebagai faktor penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk memperlihatkan ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Dan karakteristik penting dari analisis wacana kritis yang diambil dari tulisan Teun A. van Dijk, Fairclough, dan Wodak, sebagai berikut:

1. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tidakan *(action).* Dengan pemahaman semacam ini wacana ditempatkan sebagai bentuk interasi, wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup internal. Bahwa seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Selain itu wacana dipahami sebagai sesuatu bentuk ekspresi sadar dan terkontrol, bukan sesuatu diluar kendali ataupun ekspresi diluar kesadaran.

2. Konteks

Analsiss wacana kritis memperhatikan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Wacana dianggap dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam situasi dan kondisi yang khusus. Wacana kritis mendefinisikan teks dan percakapan pada situasi tertentu, bahwa wacana berada dalam situasi sosial tertentu.

3. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana dalam konteks historis tertentu.

4. Kekuasaan

Analsis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (power) dalam analisisnya. Bahwa setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

5. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideology tertentu. Teori-teori klasik

> tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka (Eriyanto, 2001:8-14).

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional.

2.1.8 Tinjauan Tentang *Critical Linguistics*

Linguistik kritis (*critical linguistics*) merupakan kajian ilmu bahasa yang bertujuan mengungkap relasi-relasi antara kuasa tersembunyi (*hidden power*) dan proses proses ideologis yang muncul dalam teksteks lisan atau tulisan (Crystal, 1991:90). Fowler sang pelopor secara terang terangan mengatakan bahwa pikiran-pikiran Halliday mendasari pengembangan linguistic ini. Untuk menganalisisnya, diperlukan analisis linguistik yang tidak semata-mata deskriptif.

Linguistik kritis amat relevan digunakan untuk menganalisis fenomena komunikasi yang penuh dengan kesenjangan, yakni adanya ketidaksetaraan relasi antarpartisipan, seperti komunikasi dalam politik, relasi antara atasan-bawahan,komunikasi dalam wacana media massa, serta relasi antara laki-laki dan perempuan dalam politik gender. Menurut Fowler (1996:5), model linguistik itu sangat memerhatikan penggunaan analisis linguistik untuk

membongkar misrepresentasi dan diskriminasi dalam berbagai modus wacana publik. Be-berapa pandangan Halliday yang berpengaruh terhadap pengembangan linguistik kritis dipaparkan berikut.

2.1.9 Tinjauan Tentang Wacana dan Ideologi

Ada banyak definisi tentang ideologi. Raymond William mengklasifikasikan penggunaan ideologi tersebut dalam tiga ranah. Pertama, sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Definisi ini terutama dipakai oleh kalangan psikologi yang melihat ideologi sebagai seperangkat sikap yang dibantuk dan diorganisasikan dalam bentuk yang koheren.

Kedua, sebuah sistem kepercayaan yang dibuat ide palsu atau kesadaran palsu yang bisa dilawankan dengan pengetahuan ilmiah. Ideologi dalam artian ini adalah seperangkat kategori yang dibuat dan kesadaran palsu di mana kelompok yang berkuasa atau yang dominan menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan. Ideologi di sini bekerja dengan membuat hubungan-hubungan sosial tampak nyata, wajar, dan alamiah, dan tanpa sadar kita menerima sebagai kebenaran.

Ketiga, proses umum produksi makna dan ide. Ideologi di sini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan produksi makna (Eriyanto, 2001:87-92).

Austin (dalam Thompson, 2003 : 203) mengatakan, analisa ideologi secara fundamental *concern* dengan bahasa, karena bahasa merupakan medium dasar makna (pemaknaan) yang cenderung mempertahankan relasi dominasi. Membicarakan sebuah bahasa berarti sebuah cara untuk bertindak.

Sedangkan menurut Aart dan van Zoest (1991; dalam Sobur, 2012:60) Sebuah teks, tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi.

Karl Marx (1818-1883) dan Fredrich Engles (1820-1895) melihat ideologi sebagai fabrikasi atau pemalsuan yang digunakan oleh sekelompok orang tertentu untuk membenarkan dirinya (Sobur, 2012:64).

Ideologi mempunyai hubungan yang erat dengan kekuasaan, karena asumsi ideologi sudah biasa melekat dalam ketentuan khusus, dan sudah menjadi hal yang biasa dalam ketentuan-ketentuan khususnya, tergantung pada hubungan kekuasaan yang mendasari ketentuan; dan karena hal tersebut berarti ada pengesahan hubungan sosial dan perbedaan kekuasaan, secara sederhana melalui keadaan yang sudah biasanya diketahui; cara berkelakuan yang mengambil ini dan bentuk tingkah laku sosial dimana kita mengandalkan akal-akal sehat (Fairclough, 1989).

Menurut Alex Sobur, Ada banyak pengertian ideologi. Dengan kata lain, ideologi dipergunakan dalam arti yang berbeda-beda. Dalam pengertian yang paling umum dan lunak, ideologi adalah pikiran yang terorganisir, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk

perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antar pribadi (Sobur, 2012:64).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ideologi memiliki dua pengertian yang bertolak belakang, secara positif dan secara negatif.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hegemoni

Praktik wacana dapat digunakan sebagai salah satu instrumen pengkontruksi hegemoni. Dalam hal ini wacana digunakan sebagai alat penyebaran ideologi dari kelompok dominan untuk mengontrol kelompok lain.

Dipopulerkan ahli filsafat politik terkemuka Italia, Antonio Gramsci, konsep hegemoni adalah teori tentang dominasi satu golongan yang kuat terhadap golongan lainnya yang lemah dan minoritas. Dalam konteks Italia waktu itu, hegemoni dilakukan oleh kaum pemilik modal kepada kaum buruh. Teori hegemoni inilah yang menjadi titik awal Gramsci dalam upayanya menumbuhkan kesadaran pada kalangan kaum buruh bahwa kekuasaan kapitalisme telah menciptakan kelas-kelas dalam masyarakat borjuis dan proletar. Gramsci berpendapat bahwa kekuatan dan dominasi kapitalis tidak hanya melalui dimensi material dari sarana ekonomi dan relasi produksi, tetapi juga kekuatan (*force*) dan hegemoni. Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan, dan

mengembangkan diri melalui kepatuhan para korbannya, sehingga upaya itu berhasil mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka.

2.2.2 Alur Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk meneliti teks pada film *The War on Democracy*. Penelitan ini merujuk pada teori wacana yang dikemukakan oleh Norman Fairclough.

Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*/CDA), wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional.

Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001: 7).

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan-sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok

mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Mengutip Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing (Eriyanto, 2001: 7-8).

Secara tipikal, propaganda mampu membangkitkan perasaan, bukan merangsang pikiran. Agitasi emosional merupakan teknik yang paling disukai propagandis karena dengan agitasi emosi bisa diubah menjadi kegiatan massa melalui keterampilan manipulasi (Shoelhi, 2012 : 222). AS kerap menggunakan teknik pembangkitan emosional dalam melakukan propagandanya.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengambil sebagai penelitian pada segi bahasa yang dipakai oleh propagandis AS. dalam hal ini peneliti mencoba menganalisis dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Dalam sebuah penelitian, kerangka pemikiran diperlukan guna mempermudah pemahaman terhadap bagaimana alur pemikiran peneliti, dan berikut kerangka pemikiran dari peneliti :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Peneliti

